

BAB III

METODE PENELITIAN

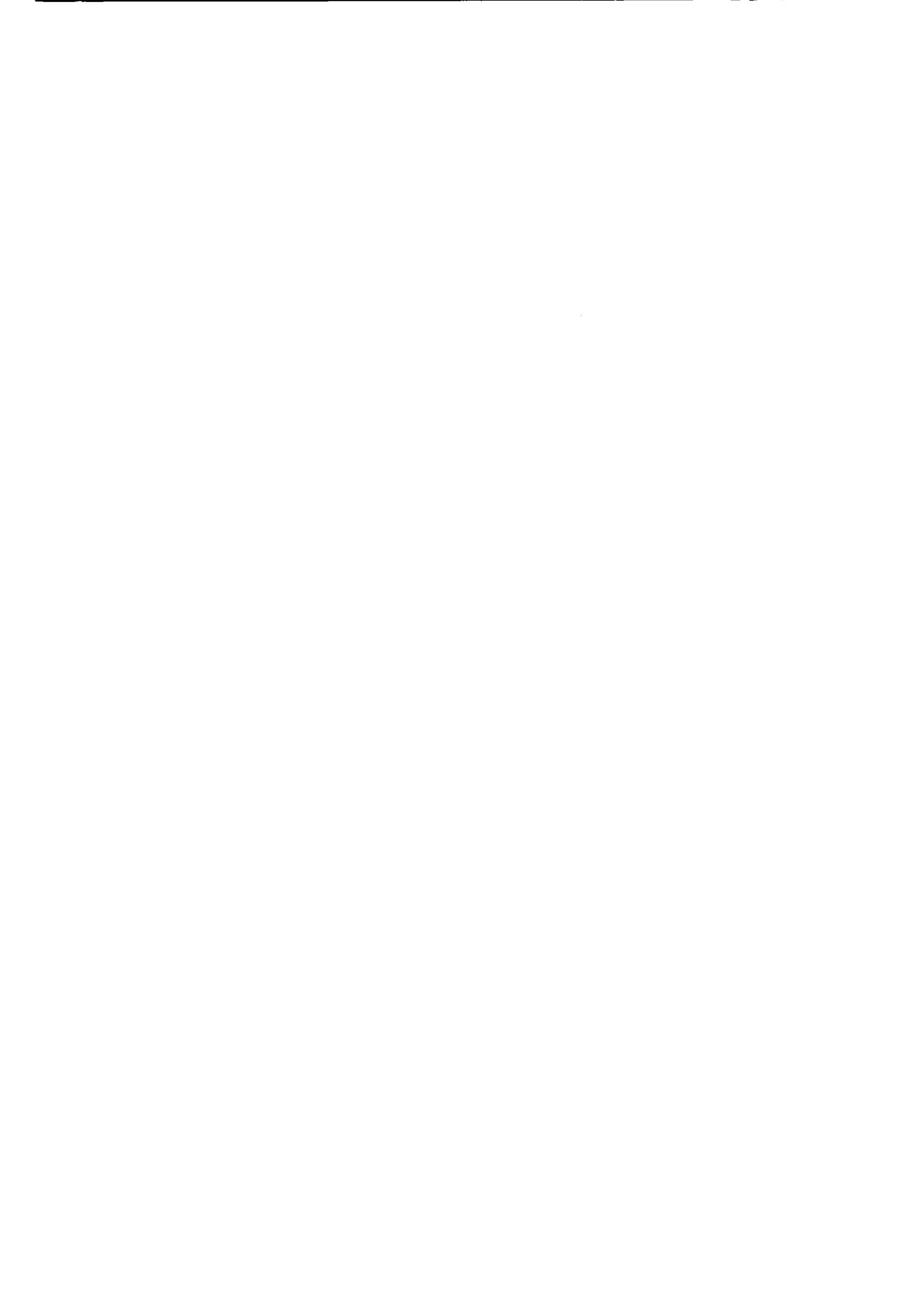
A. Prosedur Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling perkembangan yang bersifat suplemen bagi siswa berbakat di SMP berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan mereka.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dirancang untuk menyajikan informasi suatu gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Surachmad, 1982 : 162 dan Suryabrata, 1983 : 20), dan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata, (2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya, (3) penelitian ini bermaksud untuk melacak informasi apa adanya tanpa dikondisikan.

Bogdan dan Biklen (1982 : 27-29) menjelaskan karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut : (1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data; (2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata daripada angka-angka; (3) peneliti lebih menekankan pada proses bukan semata-mata pada hasil; (4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati; (5) kedekatan peneliti (dengan responden) sangat penting dalam penelitian.

Secara lebih terinci Nasution (1988 : 9-11) menjelaskan, bahwa pendekatan kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) sumber data ialah situasi yang wajar, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) sangat deskriptif, (4) mementingkan proses maupun produk, (5) mencari makna, (6) mengutamakan data langsung, (7)



triangulasi, maksudnya adalah data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, (8) menonjolkan rincian kontekstual, (9) subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, (10) mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (11) verifikasi, (12) sampling yang purposif, (13) mengutamakan "audit trail", yakni pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan, (14) partisipasi tanpa mengganggu, dan (15) mengadakan analisis sejak awal penelitian.

Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka prosedur penelitiannya ditempuh melalui tahapan kegiatan sebagai berikut :

Tahap pertama : dilakukan pemotretan terhadap kondisi objektif lapangan, yang kegiatannya berupa :

- a. Pengumpulan data tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa berbakat.
- b. Pengumpulan data masalah-masalah yang dirasakan oleh siswa berbakat.
- c. Wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang studi, serta siswa berbakat tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang telah dilaksanakan dan program bimbingan yang diharapkan.
- d. Analisis terhadap program Bimbingan dan Konseling yang selama ini dipergunakan.

Tahap Kedua : Mengkaji teori-teori tentang program bimbingan dan konseling perkembangan. Hal ini dilakukan untuk melihat kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam program bimbingan dan konseling yang selama ini dilaksanakan untuk melayani siswa-siswa berbakat di SMP.

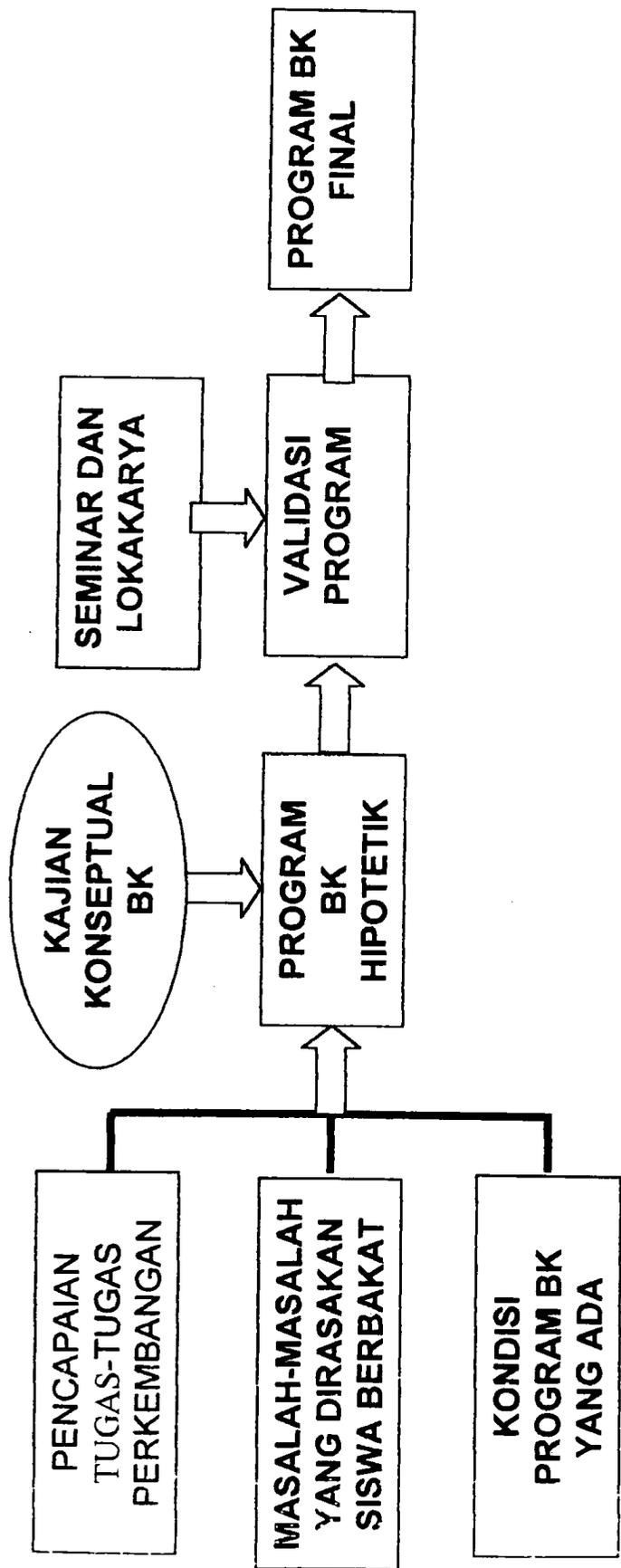
Tahap Ketiga : Berdasarkan hasil tahap ke satu dan ke dua, kemudian dalam tahap ini merumuskan program bimbingan dan konseling hipotetik. Perumusan program hipotetik ini dilakukan bersama antara peneliti dengan petugas bimbingan dan konseling yang ada di lapangan. Kegiatan yang dilakukan antara lain :

1. Mengkomunikasikan temuan penelitian pada tahap pertama.
2. Mengkonfirmasi rancangan program.
3. Mengkaji kesesuaian komponen program dengan sarana, tenaga, dan kebutuhan bimbingan bagi siswa berbakat.
4. Merumuskan program bimbingan dan konseling perkembangan yang bersifat suplemen secara hipotetik bagi siswa berbakat di SMP.

Tahap Keempat : Melakukan uji kelaikan program secara rasional, melalui kegiatan seminar dan lokakarya. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama pihak sekolah (pimpinan, guru bidang studi, dan guru pembimbing), dan pakar bimbingan dan konseling.

Tahap Kelima : Setelah divalidasi melalui semiloka, program Bimbingan dan Konseling yang bersifat suplemen tersebut menjadi program final yang direkomendasikan ke sekolah.

Secara skematik prosedur penelitiannya dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut



Gambar 3.1 : Prosedur Penelitian

B. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu : (1) tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa berbakat di SMP , (2) masalah-masalah yang dirasakan oleh siswa berbakat di SMP, dan (3) data penunjang lainnya yang diperlukan bagi penyusunan program, berupa informasi-informasi tentang kebijakan sekolah, persepsi dan harapan-harapan dari guru-guru bidang studi, guru pembimbing, dan dari siswa berbakat itu sendiri, (4) program bimbingan dan konseling yang digunakan di sekolah.

Data tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa SMP dipergunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang telah disusun oleh Sunaryo dan kawan-kawan. Alat ini mengungkap tentang 10 aspek perkembangan pada siswa SMP yaitu : (1) Landasan Kehidupan Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosional, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung Jawab, (6) Peran Sosial sebagai Pria atau Wanita, (7) Penerimaan Diri dan Pengembangannya, (8) Kemandirian Perilaku Ekonomis, (9) Wawasan Persiapan Karir, dan (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya. (Kisi-kisinya dapat dilihat pada lampiran 7).

Data tentang masalah-masalah yang rasakan oleh siswa SMP berbakat diungkap dengan angket. Masalah-masalah yang diungkap dikelompokkan ke dalam : (1) Masalah Pribadi, (2) Masalah Sosial, (3) Masalah Belajar, dan (4) Masalah Karir. (Kisi-kisi dan angket untuk mengungkap permasalahan ini dapat dilihat pada lampiran 8).

Data tentang program bimbingan dan konseling yang dipergunakan di sekolah, penulis mengambil dokumentasi yang ada di petugas bimbingan dan konseling sekolah yang bersangkutan. Sedangkan untuk data yang menunjang ke tiga data tersebut di atas dilakukan observasi dan wawancara, baik dengan pimpinan sekolah, guru-guru bidang

studi, Guru pembimbing, serta siswa berbakat itu sendiri. (Pedomannya dapat dilihat pada lampiran 9, lampiran 10, lampiran 11 dan lampiran 12).

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan bahan untuk penelitian adalah SMP Negeri 5 yang beralamat di jalan Sumatra no. 40 Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. SMP Negeri 5 Bandung merupakan salah satu sekolah yang dijadikan pilot proyek program akselerasi di Jawa Barat.
2. SMP Negeri 5 belum memiliki program bimbingan dan Konseling yang secara khusus bagi penanganan siswa akselerasi.
3. Belum pernah ada yang mengadakan penelitian tentang program Bimbingan dan Konseling Perkembangan di sekolah tersebut. .

Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian dalam hal ini dilakukan terhadap siswa SMP berbakat akademis yang sedang mengikuti program akselerasi di SMP Negeri 5 Kota Bandung. Siswa yang mengikuti program akselerasi berjumlah 8 orang telah diidentifikasi sebagai siswa SMP berbakat berdasarkan hasil seleksi yang dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan bekerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. Mereka telah dinilai baik dan baik sekali dalam aspek-aspek : (1) Potensi kecerdasan, (2) Kreativitas, (3) Daya Tangkap, (4) Rasa Bahasa, (5) Kemampuan Numerikal, (6) Daya Bayang Ruang, (7) Daya Abstraksi, (8) Pemecahan Masalah, (9) Kemandirian, (10) Penyesuaian Diri, (11) Minat Berinteraksi, (12) Motivasi berprestasi, dan (13) Keuletan / ketekunan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian kualitatif merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena akan memungkinkan peneliti memberikan makna bagi data yang dikumpulkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan, bahwa “analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis (ide) itu”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Moleong (2000:103) bahwa “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data”.

Nasution (1988:129) lebih lanjut menjelaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dari lapangan segera harus dituangkan dalam tulisan dan dianalisis. Hasil analisis data ini dijadikan pegangan dalam proses penelitian selanjutnya, karena dapat mengungkap data apa yang masih perlu dicari, tehnik apa yang perlu digunakan untuk mencari informasi baru, dan kesalahan apa yang perlu dan harus diperbaiki.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menempuh langkah-langkah (prosedur) yang disarankan oleh Nasution (1992:129), yaitu sebagai berikut : “(1) Reduksi data, (2) Display Data, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi”

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang telah terkumpul, yaitu proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkah-langkah analisis berikutnya. dan merupakan satu bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan (Subino, 1981:17).

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah display data. Langkah ini merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Hal ini dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dilihat (dimanfaatkan), sehingga peneliti dapat menguasai data tersebut, tidak tenggelam dalam tumpukan data.

Penyajian data secara singkat dan jelas akan memudahkan dalam memahami gambaran tentang aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti dan disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain tabel, grafik, dan transkrip. Data-data yang disajikan selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data dan mengambil keputusan.

Langkah terakhir dari kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini merupakan upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan. Kesimpulan-kesimpulan yang diambil

pada awal penelitian ini bersifat tentatif kemudian diverifikasikan dengan kegiatan triangulasi.

Kegiatan triangulasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini Denzin (1978, dalam Moleong, 2000:178) mengemukakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Peneliti mempergunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan *sumber* yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan, data hasil wawancara, dan dengan hasil angket.

Pada triangulasi dengan *metode*, peneliti mempergunakan dua macam strategi seperti yang dikemukakan oleh Patton (1987, dalam Moleong, 2000:178) yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpul data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga yang peneliti gunakan adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dalam hal ini peneliti mempergunakan hasil analisis teman sejawat yang sedang mengadakan penelitian di lokasi yang sama dengan subjek yang sama, tetapi dalam waktu yang relatif berbeda.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu observasi, wawancara, inventori dan angket, oleh karena itu instrumen / alat pengumpul datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman inventori dan pedoman angket.

Instrumen-instrumen penelitian tersebut, menurut Rohman Natawinajaya (2002:1) “merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empiris dari penemuan penelitian itu”. Oleh karena itulah, secara lebih lengkap penggunaan teknik dan pengembangan instrumen yang digunakan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau disebut juga kuesioner merupakan pengumpul data secara tertulis yang berbentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus di isi oleh responden sesuai dengan perintah yang diajukan. Dalam hal ini Kartini Kartono (1990:218) mengungkapkan, bahwa kuesioner juga dapat dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif selain sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif”. Oleh karena itulah teknik angket digunakan oleh peneliti.

Sesuai dengan maksud dan tujuannya, angket yang digunakan adalah angket berstruktur atau angket tertutup, yaitu angket yang jawaban dari setiap pertanyaannya sudah ditentukan, sehingga responden tinggal membubuhkan tanda tertentu sesuai dengan petunjuk pengisiannya.

Ditanjau dari alternatif jawabannya, maka angket yang dipergunakan oleh peneliti ada dua macam, pertama model jawaban inventori untuk mengungkap tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa berbakat, dan alternatif pilihan jawaban paksaan (forced choice) atau disebut juga angket dikotomis (Kartini Kartono, 1990 : 233) untuk mengungkap tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat. Dalam pelaksanaannya angket diberikan secara langsung kepada responden.

Inventori yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa berbakat adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang telah dikembangkan oleh Sunaryo, dkk. , karena *pertama*, sudah teruji tingkat validitas dan realibilitansnya, dan *kedua*, instrumen ini telah dijadikan acuan oleh sekolah-sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling.

Inventori ini mengungkap sepuluh aspek perkembangan siswa di SMP, yaitu aspek-aspek : (1) Landasan Kehidupan Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosional, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung Jawab, (6) Peran Sosial sebagai Pria atau Wanita, (7) Penerimaan Diri dan Pengembangannya, (8) Kemandirian Perilaku Ekonomis, (9) Wawasan Persiapan Karir, dan (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya. (Kisi-kisinya dapat dilihat pada lampiran 1 dan Inventorinya pada lampiran 2).

Sedangkan instrumen angket untuk mengungkap tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat di SMP, peneliti mengembangkan sendiri angketnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat di SMP dikelompokkan berdasarkan

(1) masalah pribadi, (2) masalah sosial, (3) masalah belajar dan (4) masalah karir.

Dalam mengembangkan angket penelitian ini, peneliti menempuh prosedur penyusunan instrumen yang dikemukakan oleh Rohman Natawijaya (2002 : 312), yaitu : (1) merumuskan masalah penelitian, (2) menemukan variabel penelitian, (3) menentukan instrumen yang digunakan, (4) menjabarkan bangun setiap variabel, (5) menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel, (6) menulis butir-butir instrumen, (7) Kaji ulang butir-butir instrumen, (8) Penyusunan perangkat sementara, (9) Pengujian perangkat instrumen, (10) Perbaiki instrumen, (11) penataan perangkat akhir.

Sebelum angket dipergunakan, diuji terlebih dahulu validitasnya melalui telaah substansi atau judgement oleh tiga orang pakar yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ronny Kountur (2003 : 152), bahwa untuk mengetahui apakah suatu alat atau angket dapat dianggap valid secara isi (content validity) “ dapat dilakukan dengan cara meminta pendapat dua orang ahli. Tetapi apabila ada dua orang ahli yang memberikan pendapat yang berbeda terhadap suatu pertanyaan yang sama, maka cara yang terbaik adalah meminta pendapat ahli lainnya lagi mengambil suara yang terbanyak”.

Berdasarkan masukan-masukan dari para ahli dan hasil uji coba, kemudian angket disempurnakan dan selanjutnya diberikan secara langsung kepada responden.

Kisi-kisi angket penelitian untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat disajikan pada lampiran 7

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati. Observasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta tentang tingkah laku siswa berbakat dalam melakukan proses belajar, berinteraksi dengan orang lain, maupun sifat-sifat khusus dalam menghadapi suatu situasi atau masalah, hal ini akan memperluas dan menunjang informasi yang dibutuhkan, seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong, 1988:107); bahwa pengamatan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya karena teknik ini didasarkan pada pengalaman secara langsung dan merupakan alat yang paling ampuh untuk mengetes sesuatu kebenaran, memperoleh suatu keyakinan tentang keabsahan data.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap siswa dengan latar alamiah, yaitu dengan cara masuk ke dalam ruangan kelas dimana subjek berada. Pengamatan dilakukan beberapa kali, baik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, maupun pada saat-saat pelajaran kosong. pengamatan dilakukan dengan mempergunakan panduan daftar cek (Pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 9).

3. Wawancara

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara tatap muka melalui proses tanya jawab secara lisan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperluas dan menunjang informasi yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program bimbingan dan konseling yang bersifat suplemen bagi siswa berbakat serta untuk kepentingan triangulasi. Wawancara dilakukan

terhadap kepala sekolah, guru-guru bidang studi, petugas bimbingan dan konseling, serta siswa berbakat itu sendiri.

Jenis wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara baku-terbuka, (menurut Patton, 1980 dalam Moleong, 2000: 135) atau wawancara terstruktur (menurut Moleong, 2000 : 138). Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahannya. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Wawancara baku terbuka dilakukan secara formal terhadap kepala sekolah dan secara informal terhadap guru-guru bidang studi untuk memperluas dan menunjang informasi tentang permasalahan penelitian yang ketiga dan keempat. (Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 10 dan lampiran 11). Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa berbakat secara informal dilakukan dua kali, wawancara pertama dilakukan untuk menjaring informasi yang mendukung terhadap penyusunan program, dan wawancara kedua dilakukan untuk kepentingan triangulasi. Kegiatan wawancara langsung, ada yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas, ada juga yang dilaksanakan di luar kelas. (pedomannya dapat dilihat di lampiran 8 dan lampiran 9)





